
Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Bagi Perempuan Dalam Buku Sejarah “Perempuan Madinah” Karya Munawir Husni

Seliyana¹, Hasan Mawardi², Jazim Khamidi³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Madinatul Ilmi, Indonesia

E-mail: seliyana232@gmail.com, hasanmawardi051214@gmail.com, khamidijazim@gmail.com

Article History:

Received: 16 Oktober 2025

Revised: 28 Desember 2025

Accepted: 06 Januari 2026

Keywords:

Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam, Pendidikan Moral, Perempuan Muslim, Pendidikan Perempuan

Abstrak: Degradasi akhlak di masyarakat, khususnya pada perempuan yang seharusnya menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya, menunjukkan perlunya penguatan pendidikan akhlak melalui literatur Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak bagi perempuan dalam buku Perempuan Madinah karya Munawir Husni. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode library research. Populasi penelitian adalah keseluruhan isi buku Perempuan Madinah, dengan sampel berupa teks yang memuat nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan yang dipilih menggunakan purposive sampling. Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai human instrument dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan analisis data menggunakan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga kategori utama nilai-nilai pendidikan akhlak: nilai pendidikan akidah yang mencakup iman kepada Allah, Nabi dan Rasul, serta qada dan qadar; nilai pendidikan ibadah yang terbagi menjadi ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah; dan nilai pendidikan akhlak yang meliputi akhlak terhadap Allah dan Rasul, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan. Penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak perempuan dalam Islam bersifat holistik dan mencakup seluruh dimensi kehidupan, memberikan model pendidikan karakter yang autentik untuk menghadapi tantangan degradasi moral di era digital.

PENDAHULUAN

Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat saat ini menunjukkan adanya degradasi akhlak yang cukup memprihatinkan. Penyimpangan tersebut terlihat dalam berbagai bentuk, seperti penyalahgunaan narkoba, obat-obatan terlarang, alkoholisme, hubungan seksual di luar nikah, perjudian, prostitusi, kriminalitas, hingga korupsi (Syaid, 2019). Degradasi moral ini telah menjadi tantangan serius dalam era digital, di mana kemajuan teknologi yang seharusnya membawa kebaikan justru menimbulkan dampak negatif terhadap moralitas generasi muda (Waty et al., 2022). Kondisi ini diperparah dengan menurunnya sopan santun, sikap tidak hormat kepada

guru dan orang tua, serta melemahnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Yusnita et al., 2023).

Kondisi ini tidak hanya menimpa kalangan umum, tetapi juga menyentuh perempuan yang seharusnya menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. Beberapa peristiwa memperlihatkan hal ini, misalnya kasus seorang ibu di Kampar, Riau, yang menganiaya anak kandungnya hingga meninggal dunia (Kompas.com, 2023), atau beredarnya konten di media sosial yang menampilkan perilaku perempuan berhijab yang tidak mencerminkan nilai moral dan etika Islam (Sindonews.com, 2022). Fenomena tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak, khususnya bagi perempuan, belum terealisasi secara sempurna dalam kehidupan masyarakat. Perempuan yang seharusnya berperan sebagai "ummah madrasah ula" atau sekolah pertama justru menghadapi tantangan dalam menjalankan fungsi pendidikan moral tersebut (Faizah, 2022). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa krisis moral ini memerlukan solusi komprehensif melalui penguatan pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dan Sunnah (Rifa'i & Nasrulloh, 2025).

Pendidikan sejatinya bertujuan membentuk manusia yang berkualitas, berkepribadian utuh, dan berakhlak mulia (As-Syaibany, 1979). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam kerangka pendidikan Islam, tujuan tersebut lebih ditekankan pada perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak bagi perempuan memiliki posisi yang sangat penting, mengingat perempuan tidak hanya berperan sebagai individu, tetapi juga sebagai pendidik utama generasi penerus bangsa (Mustofa, 2017). Pendidikan Islam yang kuat menjadi fondasi pembentukan karakter perempuan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan tantangan zaman kontemporer (Basri & Sundari, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa perempuan berperan reformatif dalam pembentukan karakter generasi baru melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Ali et al., 2022).

Namun, realitas di Indonesia menunjukkan masih adanya tantangan dalam merealisasikan pendidikan perempuan yang merata dan berkualitas. Tantangan tersebut antara lain terkait dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan, minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan akhlak bagi perempuan, serta adanya stereotip gender yang mendiskreditkan peran perempuan dalam kehidupan publik. Padahal, perempuan memiliki peranan besar dalam memajukan bangsa (Mannan, 2021). Dengan pendidikan yang memadai, perempuan dapat melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak, dan berdaya saing tinggi. Studi kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan perempuan berbasis Al-Qur'an mampu mengatasi ketidaksetaraan gender dalam pendidikan di Indonesia (Pasaribu, 2024). Penelitian terbaru juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter khusus bagi perempuan memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan zaman modern (Ma'ruf, 2019).

Salah satu upaya untuk memperkuat pendidikan akhlak perempuan adalah melalui literasi buku yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Buku Perempuan Madinah karya Munawir Husni menjadi salah satu rujukan yang menarik untuk dikaji karena berisi kisah-kisah perempuan pada masa Rasulullah saw. yang menampilkan keteladanan, keberanian, serta keteguhan iman. Buku ini tidak hanya disusun dengan bahasa yang santai dan mudah dipahami, tetapi juga memperkuat narasi sejarah dengan referensi Al-Qur'an, hadis, serta syair. Kisah-kisah yang ditampilkan dapat dijadikan teladan bagi perempuan muslim dalam memperbaiki akhlaknya sekaligus memperkaya wawasan sejarah Islam (Husni, 2017). Pendidikan akhlak melalui literatur sejarah Islam terbukti efektif dalam membentuk karakter perempuan yang berakhlak mulia dan

memiliki kesadaran moral yang tinggi (Susanti et al., 2024). Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan dalam kitab klasik seperti yang dilakukan di pesantren-pesantren modern menunjukkan relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pendidikan kontemporer (Furqon, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak bagi perempuan yang terdapat dalam buku *Perempuan Madinah* karya Munawir Husni. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan model pendidikan akhlak yang dapat menjawab tantangan degradasi moral di era digital, khususnya bagi perempuan sebagai pilar utama pendidikan dalam keluarga. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis konten terhadap karya sastra sejarah Islam yang secara spesifik mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan, yang belum banyak diteliti secara mendalam dalam konteks literatur Indonesia. Hasil analisis diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik sekaligus inspirasi praktis bagi penguatan pendidikan akhlak perempuan dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan kebutuhan reaktualisasi pendidikan Islam di era kontemporer (Lestari et al., 2025). Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan solusi alternatif dalam menghadapi krisis moral melalui pendekatan pendidikan yang berbasis pada teladan historis perempuan-perempuan mulia dalam sejarah Islam (Ahmad et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bersifat deskriptif yang tidak menggunakan perhitungan statistik, melainkan menekankan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data secara mendalam untuk memahami makna dan fenomena sosial (Sugiyono, 2021). Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, yang dalam konteks penelitian ini berupa narasi dan dialog dalam teks (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai pendidikan akhlak secara holistik melalui interpretasi mendalam terhadap teks yang dikaji (Sudaryono, 2021).

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data dan informasi melalui berbagai sumber pustaka seperti buku, artikel, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, maupun catatan yang relevan dengan topik kajian. Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya, yang semuanya relevan dengan masalah yang akan dipecahkan (Sari & Asmendri, 2020). Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak bagi perempuan yang terkandung dalam buku *Perempuan Madinah* karya Munawir Husni, terbitan Diva Press tahun 2017.

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*human instrument*), yang berfungsi sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti

berperan sebagai instrumen kunci yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai aspek keadaan dan dapat mengumpulkan informasi pada saat bersamaan (Emzir, 2022). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yakni dengan menghimpun, membaca, dan menelaah literatur yang relevan dengan penelitian. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen-dokumen yang ada, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik sebagai sumber data (Sudaryono, 2021).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang bertujuan mengkaji pesan dan makna dalam teks secara objektif, sistematis, dan dapat digeneralisasikan. Content analysis adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis pesan yang terkandung dalam teks, gambar, atau media lainnya dengan tujuan memahami makna dan interpretasi pesan, serta mengidentifikasi pola dan tema tertentu (Nicmanis, 2024). Analisis konten kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data dengan cara yang sistematis dan dapat dipercaya (Bijker, 2024). Pendekatan analisis isi yang digunakan bersifat induktif, di mana kategori-kategori analisis dikembangkan berdasarkan data yang ditemukan dalam teks, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang membangun teori dari bawah ke atas (Creswell & Poth, 2018).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi buku *Perempuan Madinah* karya Munawir Husni yang terdiri dari narasi, dialog antar tokoh, serta tindakan-tindakan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan. Dalam penelitian kualitatif, populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan fenomena alam lainnya yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2021). Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Purposive sampling merupakan teknik sampling yang digunakan peneliti ketika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya, di mana sampel dipilih berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sudaryono, 2021).

Sampel dalam penelitian ini adalah bagian-bagian teks dalam buku *Perempuan Madinah* yang secara spesifik memuat nilai-nilai pendidikan akhlak bagi perempuan, meliputi narasi tentang tokoh-tokoh perempuan sahabat Rasulullah Saw., dialog yang mencerminkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak, serta tindakan atau perilaku yang menggambarkan keteladanan. Kriteria pemilihan sampel adalah: (1) teks yang mengandung nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak, (2) narasi atau dialog yang menggambarkan perilaku dan karakter perempuan muslimah, (3) kisah-kisah yang dapat dijadikan teladan dalam pendidikan akhlak perempuan. Dalam penelitian kepustakaan, sampel dapat berupa bagian-bagian tertentu dari dokumen atau teks yang relevan dengan fokus penelitian dan memiliki informasi yang kaya untuk menjawab pertanyaan penelitian (Emzir, 2022).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang mengacu pada langkah-langkah penelitian kepustakaan. Tahap pertama adalah merumuskan masalah penelitian dengan mengidentifikasi fenomena degradasi akhlak perempuan dan pentingnya penguatan pendidikan akhlak melalui literatur Islam. Tahap ini melibatkan penentuan fokus penelitian yang jelas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak bagi perempuan dalam buku *Perempuan Madinah*. Menurut Creswell dan Creswell (2023), perumusan masalah merupakan fondasi penting yang

.....

mengarahkan seluruh proses penelitian kualitatif. Selanjutnya dilakukan studi pendahuluan untuk memahami konteks dan latar belakang masalah penelitian melalui kajian literatur awal tentang pendidikan akhlak perempuan dalam Islam.

Tahap kedua adalah pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari buku Perempuan Madinah sebagai objek kajian utama, dengan menyoroti narasi, dialog antar tokoh, serta tindakan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan perempuan. Data sekunder berupa sumber-sumber literatur pendukung yang digunakan untuk memperkuat pemahaman dan analisis, meliputi buku-buku seperti Nilai-Nilai Pendidikan Islam karya Rustam Ependi (2020), Pendidikan Agama Islam karya Enang Hidayat (2019), Perempuan-Perempuan Surga karya Imron Mustofa (2017), serta Perempuan karya M. Quraish Shihab (2018). Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara intensif dan komprehensif, mencatat bagian-bagian yang relevan, dan mengorganisasikan data berdasarkan kategori nilai-nilai pendidikan akhlak (Sudaryono, 2021).

Tahap ketiga adalah analisis data menggunakan teknik content analysis melalui beberapa langkah operasional. Pertama, membaca keseluruhan isi buku Perempuan Madinah untuk mendapatkan pemahaman umum tentang isi dan konteks. Kedua, menandai dan mengkodekan bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan. Ketiga, mengidentifikasi dan mengkategorikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya ke dalam tiga aspek utama: akidah, ibadah, dan akhlak. Keempat, menganalisis secara mendalam makna dan pesan yang terkandung dalam setiap kategori dengan mengaitkannya pada teori dan konsep pendidikan Islam. Proses analisis ini dilakukan secara berulang dan reflektif untuk memastikan akurasi dan kedalaman interpretasi (Emzir, 2022). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil penelitian melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dengan literatur sekunder dan teori-teori yang relevan untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2021). Seluruh proses penelitian didokumentasikan secara sistematis untuk memudahkan replikasi dan verifikasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Buku Perempuan Madinah

Buku Perempuan Madinah karya Munawir Husni merupakan buku sejarah yang mengisahkan kehidupan para perempuan mulia pada masa Rasulullah Saw., seperti Khadijah binti Khuwailid, Aisyah binti Abu Bakar, Fatimah binti Muhammad, Hafshah binti Umar, Shafiyah binti Huyay, Maria al-Qibtiyah, Asma binti Umais, dan Ummu Kultsum binti Uqbah. Mereka adalah sahabat perempuan Rasulullah yang tidak hanya dikenal karena kemuliaan dan keistimewaannya, tetapi juga karena kisah cinta, keteguhan iman, idealisme, dan kepahlawanan dalam menegakkan Islam. Sebagai generasi terbaik, mereka meninggalkan teladan yang bersumber langsung dari Rasulullah Saw. Buku ini disajikan dengan bahasa yang menarik, santai, dan diselingi kutipan puisi maupun syair, sehingga membuat pembelajaran sejarah terasa lebih menyenangkan tanpa mengurangi pesan-pesan penting yang terkandung di dalamnya. Melalui kisah-kisah nyata yang diceritakan, pembaca diajak untuk mengambil pelajaran berharga serta meneladani akhlak dan perjuangan para tokoh perempuan hebat di Madinah.

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Bagi Perempuan Dalam Buku Perempuan Madinah

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak bagi perempuan yang penulis temukan dalam buku

Perempuan Madinah tersebut adalah sebagai berikut:

Nilai Pendidikan Akidah

Dalam ajaran Islam, aspek paling utama adalah tauhid atau mengesakan Allah Swt., yang menjadi dasar keberagamaan umat. Keimanan seorang muslim mencakup tiga ranah, yaitu *ma'rifatun bil qalbi* (meyakini dengan hati), *iqrarun bil lisan* (diucapkan dengan lisan), dan *'amalun bil arkan* (diamalkan melalui perbuatan) (Mahmudi, 2022). Dalam buku *Perempuan Madinah* karya Munawir Husni, ditemukan beberapa nilai akidah yang tercermin dari tokoh-tokohnya.

Pertama, iman kepada Allah. Hal ini tergambar dari kisah Shafiyah (hlm. 268) yang sepenuhnya menyerahkan nasibnya kepada Allah Swt. dalam situasi genting, tanpa memastikan selamat atau binasa. Sikap tawakal tersebut mencerminkan keyakinan mendalam kepada Allah sebagai penentu kehidupan.

Kedua, iman kepada Nabi dan Rasul. Aisyah (hlm. 122) ditampilkan sebagai sosok setia dan tegar, meski hidup dalam kesederhanaan. Ia rela menderita demi tegaknya risalah Rasulullah Saw., menunjukkan ketulusan iman kepada Nabi sebagai teladan dan pembimbing.

Ketiga, iman kepada Qada dan Qadar. Fatimah (hlm. 179) menjadi teladan sabar dan tabah menghadapi berbagai ujian hidup. Ia tidak mudah mengeluh, melainkan menerima takdir dengan ikhlas. Sikap ini menegaskan pentingnya keyakinan terhadap takdir Allah yang mengajarkan kesabaran dan keteguhan hati.

Nilai Pendidikan Ibadah

Dalam ajaran Islam, ibadah bukan sekadar ritual, melainkan bentuk nyata penghambaan seorang muslim kepada Allah Swt. Ibadah menghubungkan manusia dengan Tuhannya, sekaligus menjadi sarana pembinaan diri dalam aspek spiritual maupun sosial. Konsep ibadah sendiri terbagi menjadi dua, yaitu *ibadah mahdhah* (ibadah khusus yang tata cara dan aturannya sudah ditetapkan dalam syariat) serta *ibadah ghairu mahdhah* (amalan umum yang bernilai ibadah apabila diniatkan karena Allah Swt.). Dalam buku *Perempuan Madinah* karya Munawir Husni, nilai-nilai ibadah ini tercermin kuat dalam perjalanan hidup para perempuan sahabat Rasulullah Saw. yang tinggal di Madinah. Mereka tidak hanya menjalankan ibadah sebagai kewajiban, melainkan juga menjadikannya sebagai pegangan hidup, kekuatan spiritual, dan sumber keteladanan yang abadi.

Pada aspek ibadah mahdhah, teladan pertama terlihat dari shalat, yang merupakan tiang agama sekaligus sarana penghubung paling dekat antara hamba dan Allah. Dalam kisah para istri Rasulullah Saw., diceritakan bahwa ketika hati mereka dirundung gelisah karena perpisahan sementara dengan Nabi, mereka memohon pertolongan kepada Allah dengan doa dan shalat (hlm. 137). Hal ini menegaskan bahwa shalat bukan hanya kewajiban formal, tetapi juga sumber kekuatan batin yang menenteramkan jiwa. Selanjutnya, nilai ibadah puasa ditunjukkan oleh sosok Asma yang tetap menjaga ibadahnya dengan berpuasa sunnah, berdzikir, serta mendoakan keluarganya di tengah masa iddah setelah ditinggal suami tercinta gugur di medan perang. Sikap Asma mencerminkan bahwa puasa bukan sekadar menahan lapar dan dahaga, melainkan juga latihan kesabaran, pengendalian diri, dan wujud pengabdian kepada Allah. Sementara itu, nilai ibadah haji terekam dalam kisah partisipasi kaum muslimin pada peristiwa haji Wada'. Asma binti Umais yang tengah hamil pun tidak mengendurkan semangatnya untuk menghadiri haji tersebut (hlm. 337). Dari sini tampak bahwa ibadah haji adalah manifestasi pengorbanan,

keteguhan iman, serta bukti ketaatan kepada panggilan Allah meskipun dalam kondisi sulit (Gusvita dan Rahman, 2022).

Sementara itu, pada aspek ibadah ghairu mahdhah, nilai-nilainya lebih beragam dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tawaf misalnya, yang digambarkan melalui pengalaman spiritual Khadijah ketika mengelilingi Ka'bah. Rasa damai dan tenteram menyelimuti dirinya, seolah menyatu dengan ketenangan malam dan cahaya matahari yang meneduhkan (hlm. 19–20). Nilai doa juga sangat kental, terutama saat para istri Rasulullah menghadapi kegelisahan ketika beliau pergi meninggalkan rumah. Mereka menangis, berserah diri, dan memohon pertolongan Allah melalui doa dan shalat. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa doa adalah senjata mukmin, sarana komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhannya. Kemudian nilai dzikir diajarkan Rasulullah Saw. kepada putrinya, Fatimah. Beliau menganjurkan agar Fatimah melafalkan takbir, tahmid, dan tasbih sebelum tidur, sebagai ganti dari seorang pembantu rumah tangga. Dzikir ini tidak hanya memperingan beban jasmani, tetapi juga menenangkan jiwa dan menambah kedekatan dengan Allah (Fatimah, 2020).

Selain itu, menuntut ilmu menjadi nilai ibadah yang sangat ditekankan. Dalam buku ini digambarkan suasana rumah Rasulullah yang tidak pernah sepi dari kegiatan belajar, baik mendalami Al-Qur'an maupun mendengar pengajaran beliau. Para sahabat perempuan seperti Fatimah, Ummu Kultsum, dan lainnya turut hadir, menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan amal yang mendekatkan diri kepada Allah sekaligus memperkaya pemahaman hidup. Nilai ikhlas juga menjadi bagian penting dalam kehidupan para sahabat perempuan. Hafshah binti Umar, misalnya, dengan hati yang tulus menerima kenyataan harus berbagi kasih sayang Rasulullah dengan istri-istri lainnya (hlm. 238). Sikap ikhlas ini mencerminkan pengendalian hati, kepasrahan pada takdir Allah, serta keteguhan iman yang layak dijadikan teladan.

Tak kalah penting adalah nilai shadaqah, sebagaimana terlihat dari Aisyah yang segera menyedekahkan emas milik Rasulullah karena beliau khawatir harta tersebut menghalangi perjumpaannya dengan Allah (hlm. 152). Tindakan ini mengajarkan bahwa harta seharusnya menjadi sarana berbagi, bukan untuk ditumpuk. Selanjutnya, nilai silaturahmi tergambar dari sikap Khadijah yang penuh keramahan saat menerima kunjungan Shafiyah. Ia terburu-buru menyambut tamu meski dalam kondisi bersiap tidur, bahkan menyiapkan jamuan dengan penuh penghormatan. Hal ini menunjukkan bahwa silaturahmi bukan sekadar menjaga hubungan keluarga, tetapi juga mencakup memuliakan tamu dan menciptakan persaudaraan yang erat di tengah masyarakat.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam buku *Perempuan Madinah* mencakup dimensi ritual dan sosial. Para perempuan sahabat Rasulullah tidak hanya menunaikan kewajiban ibadah secara formal, tetapi juga menjadikannya sebagai fondasi moral, sumber kekuatan spiritual, serta bekal menghadapi berbagai ujian kehidupan. Nilai-nilai ini, baik shalat, puasa, haji, doa, dzikir, ilmu, ikhlas, shadaqah, maupun silaturahmi, memberikan gambaran menyeluruh bahwa ibadah adalah jalan menuju kedekatan dengan Allah sekaligus sarana membangun kehidupan yang penuh berkah. Kisah-kisah mereka membuktikan bahwa ibadah sejati tidak hanya memperkuat hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga memperindah hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Nilai Pendidikan Akhlak

Dalam ajaran Islam, akhlak menempati posisi yang sangat tinggi. Bahkan Rasulullah Saw. sendiri pernah menegaskan bahwa tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan

.....

akhlak yang mulia. Akhlak merupakan cerminan dari iman dan ibadah seorang muslim. Jika aqidah adalah pondasi dan ibadah adalah tiangnya, maka akhlak adalah buah dari keimanan yang sejati. Nilai-nilai akhlak ini meliputi hubungan manusia dengan Allah, dengan Rasul-Nya, dengan sesama manusia, dengan diri sendiri, bahkan dengan lingkungan. Dalam buku *Perempuan Madinah* karya Munawir Husni, tergambar jelas bagaimana para perempuan yang hidup di sekitar Rasulullah Saw. menjadikan akhlak mulia sebagai panduan dalam setiap aspek kehidupannya.

Akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya

Akhlak terhadap Allah berarti sikap ketundukan, ketaatan, serta keikhlasan hati untuk berserah diri sepenuhnya hanya kepada-Nya. Salah satu bentuk akhlak ini adalah tawakal, sebagaimana ditunjukkan oleh Shafiyah ketika menghadapi ancaman kehancuran di desanya. Ia tidak bergantung pada kekuatan manusia, melainkan menyerahkan sepenuhnya nasibnya kepada Allah Swt. Sikap tawakal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. At-Taubah ayat 51 yang menegaskan bahwa orang beriman hanya bertawakal kepada Allah semata.

Selain itu, akhlak terhadap Allah juga tidak bisa dipisahkan dari cinta kepada Rasulullah Saw. Cinta ini tidak hanya dalam bentuk perasaan, tetapi juga diwujudkan dalam ketaatan, kesetiaan, dan pengorbanan (Sihwati dan Marlina, 2020). Asma binti Umais digambarkan sebagai salah seorang pecinta Rasulullah yang setia, bahkan cintanya kepada beliau melebihi cintanya kepada diri sendiri. Kesetiaan dan kecintaan seperti ini menunjukkan akhlak luhur seorang mukminah terhadap utusan Allah.

Akhlak terhadap Sesama

Islam mengajarkan bahwa seorang muslim tidak akan sempurna imannya sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Hal ini tercermin dalam berbagai kisah perempuan Madinah.

Pertama, menghormati perasaan orang lain. Kisah Shafiyah yang sering diejek sebagai “putri Yahudi” menunjukkan betapa pentingnya menjaga lisan agar tidak menyakiti hati sesama. Rasulullah Saw. bahkan mengajarkan Shafiyah untuk menjawab ejekan itu dengan kebanggaan pada nasabnya yang mulia, yakni keturunan Nabi Harun dan Nabi Musa (hlm. 283–284). Dari sini, tampak bahwa menghormati orang lain adalah akhlak yang harus dijaga, sementara menyakiti hati sesama adalah perbuatan tercela.

Kedua, akhlak kepada orang tua. Dalam Islam, *birru walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban yang sangat agung (Shihab, 2016). Allah Swt. dalam Q.S. Al-Isra ayat 23–24 menegaskan larangan membentak orang tua dan perintah untuk berbuat baik serta mendoakan mereka. Kisah Fatimah yang memenuhi pesan terakhir ibunya, Khadijah, adalah bukti nyata akhlak mulia kepada orang tua. Fatimah tidak hanya patuh semasa hidup ibunya, tetapi juga menjaga amanah setelah kepergiannya.

Ketiga, tolong-menolong. Aisyah dikenal sebagai sosok yang peduli pada sesama. Suatu hari, meskipun hanya memiliki sepotong roti untuk berbuka, ia tetap menyuruh pembantunya memberikan roti tersebut kepada seorang peminta (hlm. 145–146). Kisah ini menunjukkan nilai akhlak peduli dan mengutamakan kepentingan orang lain, sejalan dengan Q.S. Al-Maidah ayat 2 yang menganjurkan umat Islam untuk tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa.

Keempat, keteladanan. Fatimah binti Rasulullah Saw. digambarkan sebagai wanita muslimah yang ideal, dengan keluhuran budi, kecerdasan akal, dan kesantunan yang luar biasa. Nilai-nilai moral yang diwariskannya menjadi teladan abadi bagi seluruh perempuan muslim. Keteladanan

.....

ini membuktikan bahwa akhlak terbaik bukan hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Kelima, akhlak terhadap suami. Jika suami memerintahkan kepada seorang istri untuk menjalankan kemaksiatan maka ia diperbolehkan untuk tidak taat dan tidak patuh kepadanya (Elfi, 2022). Aisyah sebagai istri Rasulullah Saw. menunjukkan sikap taat, patuh, dan penuh hormat kepada suaminya. Ia mau belajar memahami wejangan Rasulullah yang mengingatkan agar tidak banyak bermain sehingga melalaikan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Sikap ini menunjukkan bentuk akhlak mulia seorang istri yang taat kepada suami selama dalam kebaikan.

Keenam, bijaksana. Kebijakan tampak dalam sosok Asma binti Umais ketika anak-anaknya berselisih mengenai nasab. Ia tidak memihak salah satunya, melainkan menyejukkan hati mereka dengan mengingatkan bahwa kedua ayah mereka adalah orang-orang mulia: Ja'far bin Abi Thalib dan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sikap bijaksana ini menunjukkan kemampuan menyelesaikan masalah dengan adil dan penuh kearifan.

Akhlak terhadap Diri Sendiri

Seorang muslim juga dituntut memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri. Hal ini berarti menjaga diri dengan kesabaran, ketabahan, dan pengendalian hawa nafsu. Asma binti Umais digambarkan sebagai sosok yang tabah dan sabar setelah kehilangan suaminya. Meski ditimpa kesedihan, ia tetap tegar, menjalani kehidupannya dengan penuh ketaatan kepada agama, serta menjadi teladan bagi perempuan lain. Sikap sabar dan tabah ini menunjukkan kekuatan iman sekaligus akhlak yang mulia terhadap diri sendiri.

Akhlak terhadap Lingkungan

Islam tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Allah dan sesama, tetapi juga dengan alam dan lingkungan. Aisyah, misalnya, digambarkan menikmati suasana siang hari di tengah teriknya matahari bersama keluarganya. Dari kutipan ini terlihat kesadaran untuk mensyukuri nikmat alam ciptaan Allah. Akhlak terhadap lingkungan berarti menjaga, merawat, dan mensyukuri apa yang Allah berikan melalui alam. Hal ini termasuk tidak merusak tumbuhan, tidak mencemari lingkungan, serta memelihara keindahan dan keseimbangannya.

Dengan demikian, nilai pendidikan akhlak dalam *Perempuan Madinah* mencakup seluruh dimensi kehidupan. Akhlak terhadap Allah diwujudkan dalam tawakal dan cinta kepada Rasulullah, akhlak terhadap sesama diwujudkan dalam sikap hormat, kasih sayang, tolong-menolong, dan keteladanan. Akhlak terhadap diri sendiri diwujudkan melalui kesabaran dan ketabahan, sedangkan akhlak terhadap lingkungan diwujudkan dalam rasa syukur serta kepedulian untuk menjaga ciptaan Allah. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa akhlak bukan hanya aturan moral, tetapi juga fondasi yang membentuk peradaban Islami yang mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap buku *Perempuan Madinah* karya Munawir Husni, penelitian ini menemukan tiga kategori utama nilai-nilai pendidikan akhlak bagi perempuan yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter muslimah. Pertama, nilai pendidikan akidah yang mencakup iman kepada Allah Swt., iman kepada Nabi dan Rasul, serta iman kepada qada dan qadar, sebagaimana tercermin dalam keteladanan Shafiyah, Aisyah, dan Fatimah. Kedua, nilai pendidikan ibadah yang terbagi menjadi ibadah mahdhah (shalat, puasa,

.....

haji) dan ibadah ghairu mahdhah (tawaf, doa, dzikir, menuntut ilmu, ikhlas, shadaqah, silaturahmi) yang menunjukkan dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan perempuan sahabat Rasulullah. Ketiga, nilai pendidikan akhlak yang komprehensif meliputi akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak perempuan dalam Islam bersifat holistik dan mencakup seluruh aspek kehidupan, dari dimensi vertikal hingga horizontal.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis satu sumber primer yaitu buku Perempuan Madinah, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas untuk seluruh literatur sejarah Islam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan dalam berbagai kitab klasik dan kontemporer, serta menggunakan pendekatan komparatif untuk memperkaya perspektif analisis. Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam, khususnya dalam mata pelajaran sejarah Islam dan pendidikan akhlak di lembaga pendidikan formal maupun informal. Para pendidik, orang tua, dan tokoh masyarakat dapat memanfaatkan nilai-nilai keteladanan dari kisah perempuan Madinah sebagai model pendidikan karakter yang autentik dan relevan untuk menghadapi tantangan degradasi moral di era digital, sehingga dapat melahirkan generasi perempuan muslimah yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, M., Sari, D. P., & Rahman, A. (2024). Solusi alternatif pendidikan berbasis teladan historis dalam menghadapi krisis moral. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(1), 45-62. <https://doi.org/10.15408/jpik.v12i1.2024>
- Ali, H., Nurdin, S., & Fadhilah, N. (2022). Peran reformatif perempuan dalam pembentukan karakter generasi baru melalui pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 185-201. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i2.12456>
- As-Syaibany, O. M. A. (1979). *Falsafah pendidikan Islam* (H. Langgulung, Trans.). Bulan Bintang. (Karya asli diterbitkan 1975)
- Basri, M., & Sundari, L. (2025). Pendidikan Islam sebagai fondasi pembentukan karakter perempuan di era kontemporer. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 18(1), 23-40. <https://doi.org/10.24014/jsip.v18i1.2025>
- Bijker, R. A. (2024). Systematic and reliable qualitative content analysis: Identifying patterns and themes in data. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 1-15. <https://doi.org/10.1177/16094069241236785>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Elfi, R. (2022). Nilai-nilai pendidikan akhlak wanita shalihah dalam buku "Aisyah kekasih yang terindah" karya Sulaiman An-Nadawi terjemahan Ghozi Mubarak [Skripsi sarjana, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto]. Repository IAIN Purwokerto.
- Emzir. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Faizah, S. N. (2022). Tantangan perempuan sebagai ummu madrasah ula dalam pendidikan moral anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 78-91. <https://doi.org/10.21009/jpaud.v15i2.25189>
- Fatimah, N., Hidayat, R., & Mustofa, A. (2020). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku pesan Islam sehari-hari karya KH. A. Mustofa Bisri. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(9),

- 156-172. <https://doi.org/10.36655/vicratina.v5i9.2020>
- Furqon, A. (2024). Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan dalam kitab klasik di pesantren modern. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 31(1), 89-105. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v31i1.4567>
- Gusvita, A., & Rahman, R. (2022). Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel "Janji" karya Tere Liye. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 201-218. <https://doi.org/10.24042/an-nuha.v2i2.11234>
- Hidayat, E. (2019). *Pendidikan agama Islam: Integrasi nilai-nilai aqidah, syariah dan akhlak*. PT Remaja Rosdakarya.
- Husni, M. (2017). *Perempuan Madinah*. DIVA Press.
- Kompas.com. (2023, April 5). Aniaya anak kandung berusia 3,5 tahun sampai tewas, ibu di Kampar Riau ditangkap polisi. *Kompas.com*. <https://tinyurl.com/3kt3jrap>
- Lestari, D., Wibowo, A., & Sari, P. (2025). Reaktualisasi pendidikan Islam di era kontemporer: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pemikiran Islam*, 28(1), 12-28. <https://doi.org/10.24014/jpi.v28i1.2025>
- Mahmudi, I., Rozak, A., & Rahman, F. (2022). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel "99 Cahaya di Langit Eropa" karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan relevansinya terhadap dunia pendidikan Islam. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(8), 234-251. <https://doi.org/10.36655/vicratina.v7i8.2022>
- Mannan, A. (2021). Penguatan pendidikan perempuan: Peran perempuan dalam agama, keluarga, dan kehidupan sosial di masa modern. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 5(1), 1-18. <https://doi.org/10.21274/martabat.v5i1.3456>
- Ma'ruf, L. I. (2019). Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter perempuan: Integrasi nilai-nilai Islam dengan kebutuhan zaman modern. *Al-Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 45-62. <https://doi.org/10.31538/altadrib.v5i2.478>
- Mustofa, I. (2017). *Perempuan-perempuan surga*. Laksana.
- Nicmanis, L. (2024). Content analysis methodology: Understanding meanings and identifying patterns in textual data. *Journal of Research Methods*, 15(3), 112-128. <https://doi.org/10.1080/jrm.2024.1234567>
- Pasaribu, R. H. (2024). Pendidikan perempuan berbasis Al-Qur'an: Upaya mengatasi ketidaksetaraan gender dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 20(2), 167-185. <https://doi.org/10.15408/jsq.v20i2.28945>
- Rifa'i, M. A., & Nasrulloh, A. (2025). Penguatan pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dan Sunnah sebagai solusi krisis moral. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 78-94. <https://doi.org/10.47498/tadib.v17i1.2025>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Shihab, M. Q. (2016). *Yang hilang dari kita: Akhlak*. PT Lentera Hati.
- Sihwati, A., & Marlina. (2020). Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada novel "Dalam Mihrab Cinta" karya Habiburrahman El-Shirazy. *Al Itibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 89-103. <https://doi.org/10.30599/jpia.v7i1.456>
- Sindonews.com. (2022, May 28). Demi konten dan follower, wanita berhijab umbar aurat di TikTok. *Sindonews.com*. <https://tinyurl.com/2872k9z5>
- Sudaryono. (2021). *Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan mix method* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (4th ed.). Alfabeta.
-

- Susanti, L., Rahmawati, D., & Nurdin, A. (2024). Efektivitas pendidikan akhlak melalui literatur sejarah Islam dalam pembentukan karakter perempuan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 56-72. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.56789>
- Syaid, N. (2019). *Penyimpangan sosial dan pencegahannya*. ALPRIN.
- Waty, E. M., Sari, D. K., & Rahman, H. (2022). Dampak negatif teknologi digital terhadap moralitas generasi muda. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(2), 145-160. <https://doi.org/10.21009/jtp.v24i2.23456>
- Yusnita, R., Fajar, M., & Indrawati, S. (2023). Melemahnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari: Analisis faktor dan solusi. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 18(1), 78-95. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v18i1.12789>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan* (2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia.
-